

Hubungan Pendidikan Karakter dengan Pola Perilaku Siswa di Lingkungan Sekitar

Sasa Fiolanisa^{1*}, Dira Lestari², Dwi Ajeng Prasasti³, Gunawan Santoso⁴

^{1, 2, 3, 4,} Universitas Muhamadiyah Jakarta

*Corresponding email: sasafiolanisa1@gmail.com

Abstrak - Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pendidikan karakter dengan pola perilaku siswa di lingkungan sekitar. Disinilah peran instrumental pendidikan karakter untuk membentuk sikap sosial siswa. Sekolah sebagai satuan pendidikan memiliki tanggungjawab moral yang fundamental dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Dalam studi ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengamatan/observasi karena sumber data yang penulis peroleh melalui pengamatan. Hasil telaah singkat dari proses pengamatan pengaruh pendidikan karakter dengan pola perilaku siswa di lingkungan ini yaitu terdapat hubungan antara pemberian pendidikan karakter di sekolah terhadap perubahan pola perilaku siswa di lingkungan sekitar yang mengalami pengaruh positif dan mendorong siswa menjadi insan yang lebih menghargai sesama makhluk, menghormati orang lain, serta bersikap sopan santun kepada yang lebih tua. Kajian ini juga menarasikan bagaimana hubungan pendidikan karakter ini sangat mempengaruhi pola perilaku siswa di kehidupan sehari-hari mereka, mulai dari interaksi dengan orang lain hingga kepedulian kepada makhluk hidup dan lingkungan sekitarnya. Generasi milenial dapat mengambil banyak pelajaran dari hasil kajian filosofis ini.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Pola Perilaku Siswa, Lingkungan Sekitar

Abstract – The research aim of this study is to know the relationship between character education and student behavior patterns in the surrounding environment. In this study, the researchers used a qualitative approach with recorded observation methods due to the data sources that the authors obtained through observation. The short outcome of the process of observing the influence of character education with the patterns of student behavior in this environment is that there is a relationship between giving character education in the school to the changes in student behaviour in the surrounding environment that undergoes positive influence and encourages students to become people who value their fellow creatures, respect others, as well as be polite to the elderly. The study also outlines how these character education relationships greatly affect student behavior patterns in their daily lives, ranging from interaction with others to concern for living beings and their surroundings. Millennials can learn a lot from this philosophical study.

Keywords: Character education, behavior patterns students, environment

Pendahuluan

Kehidupan sehari-hari tentunya pola perilaku menjadi suatu hal yang dinilai dalam sistem kemasyarakatan. Mulai dari di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, hingga lingkungan masyarakat (Santoso, Damayanti, et al., 2023). Pola perilaku setidaknya telah dibentuk dari usia dini

mulai dari lingkungan keluarga hingga seorang anak nantinya mampu berkembang dan menentukan bagaimana ia harus bersikap ketika berada di lingkungan masyarakat. Dalam membentuk pola perilaku yang baik dan bernilai positif tentu perlu adanya peran dari lingkungan diluar lingkungan keluarga. Sebagai seorang siswa, pola perilaku dituntut untuk selalu baik dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Dibalik semua itu, tentunya ketetapan ini memberikan suatu makna yang bernilai positif bagi diri siswa itu sendiri.

Pendidikan dimaknai sebagai usaha membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya untuk menghadapi masa depan. Ada dua hal penting yang harus diwujudkan dalam proses penyelenggaraan pendidikan, yaitu mengembangkan kemampuan peserta didik dan membentuk watak peserta didik (Santoso, Karim, et al., 2023c). Tujuan dari proses pendidikan melalui pembelajaran adalah perubahan kualitas tiga aspek pendidikan, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Barnawi dan Arifin (2012:29) bahwa tujuan pembelajaran ialah peningkatan wawasan, perilaku, dan keterampilan dengan tujuan akhirnya adalah terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter (Faznur et al., 2020). Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu caranya adalah dengan menerapkan pendidikan karakter di sekolah, yakni dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap pelajaran. Dengan demikian, selain untuk menjadikan siswa menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, proses pembelajaran juga dirancang untuk menjadikan siswa mengenal, menyadari dan menginternalisasi nilai-nilai karakter, dan menjadikannya perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Maka dalam membentuk pola perilaku yang baik pada siswa perlu adanya unsur-unsur pendukung untuk meningkatkan pemahaman mereka yang tidak hanya berasal dari pengetahuan dari hasil belajar, namun juga mereka harus bisa menerapkan dan mengaplikasikannya di dalam lingkungan sekitar mereka (Santoso, Karim, et al., 2023b). Sehingga hubungan timbal balik ini bisa bernilai positif dan membentuk kepribadian yang baik bagi diri siswa. Sehingga peran lingkungan dan pembelajaran di sekolah sangat penting untuk mendorong siswa menjadi pribadi yang lebih baik. Salah satunya dengan memberikan pendidikan karakter. Menurut Hidatutullah (2010:13), karakter adalah kualitas, kekuatan mental, moral atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus sebagai pendorong serta pembeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya (Santoso, 2021b).

Istilah pendidikan karakter baru muncul pada dekade terakhir di Amerika Serikat, termasuk yang dipakai di Indonesia dalam dua tahun terakhir ini. Seperti dinyatakan Suyata (2011: 13), dalam sepuluh sampai dua puluh tahun lalu, istilah pendidikan moral lebih populer di Amerika, sedang istilah pendidikan karakter lebih populer di di kawasan Asia (Santoso, Karim, et al., 2023a). Sementara itu, di Inggris orang lebih menyukai istilah pendidikan nilai. Secara khusus di Indonesia telah dipakai pula istilah pendidikan budi pekerti dan pendidikan moral Pancasila.

Karakter banyak diartikan sama dengan budi pekerti, akhlak mulia, dan juga moral. Oleh karena itulah, banyak orang menyebutkan pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak mulia, atau pendidikan moral (Maksudin, 2013:3) (Santoso & Murod, 2021). Pendidikan karakter merupakan upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil (Hudiyono, 2012:24) (Santoso, Rahmawati, et al., 2023). Pranata (2013:44) menyebutkan pendidikan karakter adalah suatu program yang mendidik manusia supaya menjadi bermoral atau berakhlak mulia dengan menekan aspek perkembangan penghayatan dan praktik nilai-nilai kebijakan bagi pengembangan diri sebagai pribadi, warga negara dan warga masyarakat global (Gultom et al., 2023).

Pelaksanaan pendidikan karakter bertujuan untuk menjadikan peserta didik berkarakter baik. Tujuan dari pendidikan karakter menurut Salahudin (2013:109-110) (Agustiyarini et al., 2023) antara lain (1) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab; (2) mengembangkan siswa agar menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan; (3) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, dan penuh kreativitas. Menurut Kesuma, Triatna, dan Permana (2012:9) pendidikan karakter memiliki tiga tujuan utama. Pertama, menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Kedua, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Ketiga, membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Di era yang semakin global ini tuntutan adanya sumber daya manusia yang berkualitas dan berwawasan luas tidak hanya dalam bidang ilmu pengetahuan umum saja, namun juga harus didasari dengan karakter yang baik, sehingga mampu mengendalikan diri dari pengaruh budaya yang serba membolehkan yang mengiringi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Krisis yang melanda saat ini diindikasikan bukan hanya berdimensi material, akan tetapi juga telah memasuki kawasan moral. Hal ini dipicu oleh tidak adanya pengetahuan terkait pendidikan karakter yang kuat.

Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia dewasa ini, terutama di kalangan siswa, menuntut diselenggarakannya pendidikan karakter (Santoso et al., 2023). Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu -seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, dan adil dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka

sendiri. Sehingga dengan adanya pendidikan karakter ini, diharapkan siswa mampu menjadi pribadi yang lebih baik dan memiliki moral yang sesuai yang berlandaskan pada pengamalan dasar negara.

Metode

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (1992) dalam V. Wiratna Sujawerni (2020:19) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yakni ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Santoso et al., 2023). Menurut Moleong (2005:4), pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka (Santoso, Rahmawati, et al., 2023). Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Dalam Metode Penelitian Bahasa (2014), Muhammad (2010:23) mengemukakan bahwa di antara fenomena yang dapat menjadi objek penelitian kualitatif adalah fenomena atau peristiwa komunikasi atau berbahasa karena peristiwa tersebut melibatkan tuturan, makna semantik tutur, orang yang bertutur, maksud yang bertutur, situasi tutur, peristiwa tutur, tindak tutur dan latar tutur (Agustiyarini et al., 2023). Adapun metode yang digunakan adalah metode pengamatan atau observasi. Menurut (Morissan, 2017:143) Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra sebagai alat bantu utamanya (Santoso et al., 2023). Dengan kata lain, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra. Sumber data yang diamati adalah perilaku siswa di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat melalui pola interaksi mereka dengan orang lain dan lingkungannya. Sedangkan Objek penelitiannya adalah siswa sekolah dasar di lingkungan sekolah dan masyarakat. Instrumen penelitian yang dipakai oleh peneliti yaitu *human interest*, yang mana peneliti berperan sebagai instrumen utama.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan karakter penting dilakukan untuk kemajuan pendidikan moral di Indonesia ini. Menurut Salahudin dan Alkrienciehie (2013:42) memaparkan bahwa karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Santoso et al., 2023). Selanjutnya Kurniawan (2017:29) mengungkapkan karakter seseorang terbentuk dari kebiasaan yang dia lakukan, baik sikap

dan perkataan yang sering ia lakukan kepada orang lain (Kusumawardani et al., 2020). Sedangkan menurut Wibowo (2013:12) karakter merupakan sifat yang alami dari jiwa manusia yang menjadi ciri khas seseorang dalam bertindak dan berinteraksi dikeluarga dan dimasyarakat (Santoso, 2021a).

Menurut Samani dan Hariyanto (2013:45) dalam bukunya menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa (Agustiyarini et al., 2023). Selanjutnya pendidikan karakter menurut Salahudin dan Alkrienciehie (2013:42) dapat dimaknai sebagai pendidikan moral atau budi pekerti untuk mengembangkan kemampuan seseorang untuk berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya (Wahyudi et al., 2023).

Sesungguhnya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah bertujuan untuk menghasilkan siswa yang mampu berperilaku sesuai dengan atauran serta norma agama, social, dan budaya. Lickona (2014:89) menyatakan, *“Character education programs have gained increasing interest in the past decade and are designed to produce students who are thoughtful, ethical, morally responsible, community oriented, and selfdisciplined”* (Santoso, 2021a). Kebaikan perilaku yang dimaksud diwujudkan dalam kepribadian yang bijaksana, beretika, bermoral, bertanggung jawab, yang berorientasi pada masyarakat, dan disiplin diri. Sekolah merupakan salah satu di antara sarana yang cukup efektif untuk melaksanakan, mengembangkan sekaligus mensukseskan agenda pendidikan karakter secara nasional karena dunia sekolah merupakan tempat kedua bagi siswa menghabiskan waktu setelah di rumah tangga. Artinya, pola dan disain pelaksanaan pendidikan karakter yang dilaksanakan sebuah sekolah mempunyai peranan yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter.

Hasil penelitian Roslind & Elier (2013), dan Saputro & Soeharto (2015) mendapati pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah perlu dirancang secara baik dan didukung oleh pihak sekolah dalam berbagai bentuk kegiatan (Maulana et al., 2023). Dari hasil pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti, terlihat bahwa pendidikan karakter berhubungan dengan pola perilaku siswa di lingkungan sekitar. Dimana dalam hasil pengamatan atau observasi langsung di lapangan yang dilakukan di tingkat sekolah dasar serta wawancara dari beberapa guru dan siswa dinyatakan bahwa pendidikan karakter memberikan dampak positif terhadap pola perilaku siswa di lingkungan sekitar. Pendidikan karakter yang diberikan bisa melalui teoritis yang tercantum dalam mata pelajaran maupun secara visual dan praktik melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Selain itu, pemberian tugas seperti piket harian kelas juga menjadi salah satu media untuk menanamkan pendidikan karakter dalam membentuk rasa tanggungjawab dan disiplin siswa terhadap apa yang sudah menjadi kewajiban mereka. Sehingga mereka dituntut untuk melaksanakan kewajiban tersebut.

Adapun beberapa kegiatan ekstrakurikuler, praktik pembelajaran, hingga kegiatan lain yang mempengaruhi pola perilaku siswa dari perolehan pendidikan karakter yang mereka dapat tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hubungan Pendidikan Karakter dengan Pola Perilaku

No	Jenis Ekstrakurikuler/Praktik	Pendidikan Karakter yang didapat
1.	Pramuka	Melalui pramuka siswa belajar untuk bersosial, bekerja keras, jujur, dan demokratis
2.	Praktik ibadah	Melalui praktik ibadah harian dan bimbingan kerohanian, seperti salat berjamaah, berdoa, membaca Alquran, ceramah agama akan menanamkan karakter religius, jujur, bertanggung jawab kepada diri siswa kelak.
3.	Peringatan hari besar	Adanya peringatan tersebut akan menanamkan sikap cinta tanah air, semangat bernegara, peduli dan menghargai.
4.	Kegiatan piket harian	Adanya kegiatan piket ini melatih siswa untuk lebih bertanggungjawab dan disiplin atas apa yang menjadi tugas mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan tersebut terlihat bahwa pendidikan karakter yang dilaksanakan dan diselenggarakan di sekolah mampu memberikan pengaruh terhadap pola perilaku siswa di lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter memiliki hubungan dengan pola perilaku siswa terhadap lingkungannya. Pendidikan karakter memiliki urgensi bagi pembentuk pola perilaku siswa, karena hal ini tidak hanya menyangkut intelektual semata namun lebih kepada penentuan sikap dan kepribadian yang terbentuk pada diri siswa. Sehingga ketika siswa berada di luar kelas, ia akan mengimplementasikan apa yang ia dapatkan dan pelajari selama di sekolah. Baik itu secara teoritis maupun praktik di lapangan melalui kegiatan dan tanggung jawab yang diberikan. Dalam hal ini seluruh pihak terlibat mulai dari guru, pengurus sekolah, hingga masyarakat sekitar dalam pembentukan pola perilaku pada siswa.

Salah satu contoh dalam pemberian kurikulum di mata pelajaran, tentunya peran guru sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian dan pola perilaku siswa ini. Karena pola perilaku berhubungan dengan perilaku sosial mereka di masyarakat yang nantinya akan menjadi penilaian bagi orang lain terhadap siswa tersebut (Santoso et al., 2023). Seseorang yang memiliki karakter yang baik tentu akan memiliki nilai lebih dan memperoleh respon positif di lingkungan masyarakat karena mereka mampu menerapkan sikap tanggung jawab, kejujuran, menghormati yang lebih tua, serta menghargai sesama. Karakter inilah yang nantinya membentuk kepribadian siswa. Dapat diketahui, bahwa setiap guru mata pelajaran harus menginsersikan atau mengintegrasikan Pendidikan karakter kedalam setiap kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya dalam mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam setiap kegiatan pembelajaran dibutuhkan sebuah proses yang dimana proses tersebut dapat membentuk sikap sosial

atau pola perilaku peserta didik sehingga peserta didik memiliki sikap-sikap sosial yang bisa dimanfaatkan ketika berada di dalam maupun di luar lingkungan sekolah (Santoso, 2020). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran juga tergantung dari tema mata pelajaran yang akan diajarkan dan juga tergantung dari guru mata pelajaran tersebut. Meskipun pelaksanaan pendidikan karakter didalam kelas tergantung dari guru yang mengajar dan tema yang akan diajarkan setidaknya dalam mengimplementasikan setiap pembelajaran dengan pendidikan karakter tentunya tidak lepas dari RPP.

Terdapat 18 unsur-unsur yang dijadikan tolak ukur dalam Pendidikan karakter, unsur-unsur tersebut meliputi : *Religius*; Dalam unsur religius ini, siswa diajarkan bagaimana untuk bersikap dan berperilaku yang patuh dalam melaksanakan kegiatan keagamaan yang dianutnya. Contoh sikap atau perilaku dalam unsur religius ini seperti melaksanakan ibadah, mengingatkan teman untuk beribadah, dan mengajak teman untuk beribadah. *Jujur*; Dalam unsur ini, siswa diajarkan untuk bersikap jujur terhadap segala sesuatu yang dia lakukan. Unsur ini diajarkan kepada siswa agar siswa terbiasa untuk bersikap jujur dan sebagai upaya agar siswa dapat dipercaya dalam ucapan, tindakan, dan kegiatan yang dia lakukan. Dengan mengajarkan unsur jujur siswa juga akan mendapatkan kepercayaan dari orang-orang terdekatnya. *Toleransi*; Dalam unsur ini, siswa diajarkan bagaimana bertoleransi. Tujuan mengajarkan toleransi kepada siswa agar siswa dapat menghargai segala perbedaan yang ada seperti perbedaan pendapat, perbedaan agama, perbedaan suku atau etnis, perbedaan sikap, dan perbedaan cara pandang. *Disiplin*; Dalam unsur ini, siswa diajarkan untuk bersikap dan bertindak tertib dan patuh pada setiap aturan yang berlaku seperti aturan dalam menggunakan seragam dan aturan dalam waktu. *Kerja keras*; Dalam unsur ini, siswa diajarkan untuk kerja keras dalam melakukan kegiatan apa saja. Dalam unsur ini akan mengajarkan siswa untuk sabar, tekun, pantang menyerah dan terus berusaha ketika melakukan sesuatu. *Kreatif*; Dalam unsur ini, siswa diajarkan untuk dapat berpikir dan melakukan sesuatu dengan cara atau ide baru yang dihasilkan oleh dirinya sendiri. Dalam unsur ini anak tidak hanya belajar kreatif tetapi juga belajar terampil dalam melakukan sesuatu. *Mandiri*; Dalam unsur ini, siswa diajarkan untuk tidak bergantung dengan orang lain dalam melakukan sesuatu. Contohnya seperti mengerjakan tugas sekolahnya sendiri. *Demokratis*; Dalam unsur ini, siswa diajarkan untuk berfikir, bersikap dan bertindak adil dan tidak membedakan dalam menilai dirinya dengan orang lain. *Rasa ingin tahu*; Dalam unsur ini, siswa diajarkan untuk memiliki rasa ingin tahu atau penasaran yang tinggi. Unsur ini diajarkan agar siswa selalu berupaya mempelajari dan mencari tahu lebih dalam tentang sesuatu yang sudah dipelajarinya. *Semangat kebangsaan*; Dalam unsur ini, siswa diajarkan untuk memiliki rasa semangat kebangsaan yang tinggi. Dengan mengajarkan semangat kebangsaan siswa diharapkan dapat berfikir dan bertindak untuk selalu mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadinya atau kelompoknya. *Cinta tanah air*;

Sama seperti unsur sebelumnya, unsur ini juga mengajarkan siswa untuk selalu mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadinya atau kelompoknya. *Menghargai prestasi*; Dalam unsur ini, siswa diajarkan untuk dapat menghasilkan sesuatu yang tidak hanya berguna bagi dirinya tetapi berguna juga bagi orang banyak. Dalam unsur ini juga siswa diajarkan agar dapat menghargai keberhasilan yang dicapai oleh orang lain. *Bersahabat/komunikatif*; Dalam unsur ini, siswa diajarkan agar dapat bersahabat dengan siapa saja tanpa membedakan. *Cinta damai*; Dalam unsur ini, siswa diajarkan untuk tidak melakukan sesuatu yang dapat menimbulkan perselisihan sehingga siswa dapat berdamai dengan siapa saja. *Gemar membaca*; Dalam unsur ini, siswa diajarkan untuk terbiasa dengan kegiatan membaca. Dengan mengajarkan unsur ini siswa juga akan bertambah wawasan serta ilmunya yang tentu saja dapat memberikan pengaruh baik untuk siswa. *Peduli lingkungan*; Dalam unsur ini, siswa diajarkan untuk dapat menjaga dan melestarikan lingkungannya serta siswa juga dapat memperbaiki lingkungan yang rusak. *Peduli social*; Dalam unsur ini, siswa diajarkan untuk peduli terhadap sesama. Unsur ini diajarkan agar siswa dapat membantu orang lain yang sedang kesulitan dan dapat membantu dalam kegiatan masyarakat yang membutuhkan. *Tanggung jawab*; Dalam unsur ini, siswa diajarkan untuk dapat melaksanakan tugas dan kewajiban yang menjadi keharusan untuk dia lakukan. Berdasarkan pembahasan tersebut, maka jelas sekali terlihat hubungan antara pendidikan karakter dengan pola perilaku siswa di lingkungan sekitarnya. Hal ini terlihat dari terpenuhinya 18 unsur yang menjadi acuan dalam penanaman karakter siswa di lingkungan sekitar. Sehingga siswa diharapkan mampu memiliki kepribadian yang baik dan karakter yang sesuai dengan pengamalan Pancasila.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa sekolah dasar terhadap hubungan pendidikan karakter dengan pola perilaku siswa di lingkungan sekitar menyatakan bahwa pendidikan karakter berhubungan dengan pola perilaku siswa di lingkungan sekitar. Sesungguhnya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah bertujuan untuk menghasilkan siswa yang mampu berperilaku sesuai dengan atauran serta norma agama, social, dan budaya. Karena pola perilaku berhubungan dengan perilaku sosial mereka di masyarakat yang nantinya akan menjadi penilaian bagi orang lain terhadap siswa tersebut. Karakter inilah yang nantinya membentuk kepribadian siswa. Selanjutnya dalam mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam setiap kegiatan pembelajaran dibutuhkan sebuah proses yang dimana proses tersebut dapat membentuk sikap sosial atau pola perilaku peserta didik sehingga peserta didik memiliki sikap-sikap sosial yang bisa dimanfaatkan ketika berada di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Ada 18 unsur yang dijadikan dasar dalam pemberian pendidikan

karakter yang meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Hal ini terlihat jika terpenuhinya 18 unsur yang menjadi acuan dalam penanaman karakter siswa di lingkungan sekitar membuat siswa memiliki kepribadian yang baik ketika mereka mengimplementasikan pola perilaku mereka di lingkungan sekitar sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan karakter baik itu teoritis maupun praktik.

Referensi;

- Agustiyarini, D. P., Syarof, I. M., & Santoso, G. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Perilaku Dalam Menjalankan Keinginan Agar Tujuannya Tercapai Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 45–49.
- Faznur, L. S., Santoso, G., & Hidayati, N. (2020). Pemanfaatan Rempah-Rempah pada Era New Normal untuk Meningkatkan Imunitas Kekebalah Tubuh di Lingkungan Warujaya. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ Website: Http://Jurnal.Umj.Ac.Id/Index.Php/Semnaskat*, 2(1), 268–278.
- Gultom, A. A., Rantina, M., & Santoso, G. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Konsep Pendidikan: Kajian Singkat Menurut Perspektif Anies Rasyid Baswedan Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 103–107.
- Kusumawardani, S., Diyanti, R., & Santoso, G. (2020). Peningkatan Kemampuan Memahami Isi Bacaan dengan Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) pada Siswa Kelas VB di SDN Pondok Pinang 10. *Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 1(23), 140–151.
- Maulana, M. F., Gunawan, A., Azzahra, F., & Santoso, G. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Tarian Keberuntungan yang Rumit: Mengurai Paradoks Nasib Buruk Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 68–72.
- Santoso, G. (2020). The structure development model of pancasila education (Pe) and civic education (ce) at 21 century 4.0 era in indonesian. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 59, 1046–1054.
- Santoso, G. (2021a). Civic Education Based on 21st Century Skills in Philosophical, Theoretical and Futurist Resolution Dimensions at Muhammadiyah University of Jakarta:(UMJ). *World Journal of Business Research ...*, 1(2), 103–113.
- Santoso, G. (2021b). THE PHILOSOPHICAL POWER OF CIVIC EDUCATION 21st. *International Journal of Entrepreneurship and Business Development; IJEBD*, 04(01), 72–79.
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Kajian keikutsertaan Indonesia dalam Organisasi Internasional untuk Perdamaian Dunia di Abad 21 Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(01), 157–170.
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Kajian Ketahanan Nasional melalui Geopolitik dan Geostrategi Indonesia Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(01), 184–196.
- Santoso, G., Damayanti, A., Murod, M., & Imawati, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 84–90. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/127/35>
- Santoso, G., Hidayat, M. N. S., Murod, M., Susilahati, Solehudin, & Asbari, M. (2023). Transformasi Literasi Informasi Guru Menuju Kemandirian Belajar. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 100–106. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/130/37>
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023a). Kajian Dinamika Demokrasi di

- Indonesia untuk Menjadi Tokoh Pahlawan Daerah dan Nasional RI Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 224–240.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023b). Kajian Penegakan Hukum di Indonesia untuk Membentuk Perdamian dalam Bhinneka Tunggal Ika Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 210–223.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023c). Kajian Wawasan Nusantara melalui Local Wisdom NRI yang Mendunia dan Terampil dalam Lagu Nasional dan Daerah Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 197–209.
- Santoso, G., & Murod, M. (2021). Pancasila Education Curriculum Perspective ; 21st Century Strengths , Weaknesses , Opportunities and Threats. *World Journal of Entrepreneurship Project and Digital Management*, 2(1), 46–52.
- Santoso, G., Rahmawati, P., Murod, M., & Setiyaningsih, D. (2023). Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Karakter Sopan Santun Siswa. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 91–99. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/131/36>
- Santoso, G., Supiati, A., Komalasari, L., & Hafidah, I. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Kewarganegaraan Digital di Era Industri 4 . 0 : Tantangan dan Peluang Membangun Masyarakat Global yang Inklusif Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra). 02(02), 141–146.*
- Wahyudi, J., Melani, J. A., Asbari, M., Santoso, G., & Rantina, M. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Kekuatan Pancasila Tangkal Propaganda Radikalisme : Telaah Singkat Menurut Pemikiran Yudhi Latif Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra). 02(02), 22–27.*

Referensi

Sumber Buku;

- Mu'in, F. (2019). Pendidikan Karakter: *Perspektif Teoretis dan Gagasan Praktis*.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter?. Jurnal Pendidikan Karakter, 1(1).
- Parameswara, M. C. (2021). Optimalisasi pendidikan karakter pada siswa Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(1), 1621-1630.
- Khatimah, H., Kartika, I. M., & Santika, I. G. N. (2022). Pengaruh Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa. Widya Accarya, 13(2), 127-132.
- Asdiqoh, S. (2019). Implementasi pendidikan karakter pada siswa madrasah aliyah negeri 1 boyolali. LP2M Press IAIN Salatiga.
- Tuloli, S. (2022). Pendidikan Karakter.
- Murniyetti, M., Engkizar, E., & Anwar, F. (2016). Pola pelaksanaan pendidikan karakter terhadap siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Karakter, 7(2).